

STRATEGIC LEADERSHIP LEE KUAN YEW DALAM PROSES MEMBANGUN NEGARA SINGAPURA

Chamid Sutikno^{1*}, Imam Maulana Yusuf², Denok Kurniasih³
^{1,2,3} Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

*Korespondensi : chamid.sutikno@mhs.unsoed.ac.id.

ABSTRAK

Kepemimpinan Lee Kuan Yew dalam membangun Singapura menjadi titik balik kisah sukses, dimana sebuah negara kecil yang merupakan kota pelabuhan di Semenanjung Malaka berubah menjadi sebuah negara yang kuat bukan hanya di kawasan regional Asia, tetapi di tingkat global. Semenjak keluar dari federasi Malaysia pada tahun 1965, Singapura menta visi pembangunan di bawah kepemimpinan perdana menteri Lee Kuan Yew dan bertransformasi menjadi negara yang kuat baik secara politik, ekonomi, pendidikan dan teknologi. Kemampuan Lee Kuan Yew dalam merubah Singapura dari negara miskin menjadi negara modern tentunya tidak lepas dari berbagai terobosan dan inovasi kebijakan yang telah dilakukan. Kepemimpinan yang tranformasional serta kemampuan yang visioner Lee Kuan Yew dalam membangun Singapura modern untuk masa yang akan datang dengan visi “Negara Singapura Bukan Hanya Akan Mampu Bertahan Hidup, Tetapi Singapura Akan Menjadi Pemenang”. Dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew Singapura mengambil berbagai kebijakan strategis di bidang politik, ekonomi, pendidikan dan pembangunan secara terencana. Pencapaian yang diraih oleh Singapura karena penerapan disiplin politik dan ekonomi yang tinggi. Budaya anti korupsi sangat melekat pada pemerintahan Singapura yang menjadikan singapura menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi terendah di antara negara-negara di dunia. Singapura berhasil menduduki peringkat sebagai negara maju dengan standar penghasilan masyarakat yang tinggi, tingkat pendidikan yang, tingkat kesehatan dan kemajuan teknologi, menjadikan singapura sebagai negara rujukan di Kawasan Asia dalam kemajuan diberbagai bidang. Lee Kuan Yew mampu mengubah Singapura dari negara kecil dunia ke tiga, menjadi negara kota metropolitan yang berkembang pesat hanya kurun waktu tiga dekade. Kepemimpinan Lee Kuan Yew dengan visi dan kebijakan yang revolusioner mampu menghantarkan Singapura menjadi negara yang maju dan kuat sampai dengan saat ini.

Kata Kunci : *Visioner*, Kepemimpinan Lee Kuan Yew, Kepemimpinan Tranformatif

ABSTRACT

Lee Kuan Yew's leadership in developing Singapore became a turning point in the success story, where a small country which was a port city on the Malacca Peninsula turned into a strong country not only in the Asian region, but at the global level. Since leaving the Malaysian federation in 1965, Singapore has had a vision of development under the leadership of Prime Minister Lee Kuan Yew and transformed into a strong country both politically, economically, educationally and technologically. Lee Kuan Yew's ability to change Singapore from a poor country to a modern country certainly cannot be separated from the various policy breakthroughs and innovations that have

been made. Lee Kuan Yew's transformational leadership and visionary abilities in building a modern Singapore for the future with the vision "Singapore will not only be able to survive, but Singapore will be a winner". Under the leadership of Lee Kuan Yew, Singapore adopted various strategic policies in the fields of politics, economics, education and planned development. Singapore's achievements were due to the application of high political and economic discipline. Singapore has succeeded in being ranked as a developed country with high public income standards, high levels of education, health levels and technological progress, making Singapore a reference country in the Asian region for progress in various fields. Lee Kuan Yew was able to change Singapore from a small third world country, to a rapidly developing metropolitan city in just three decades. Lee Kuan Yew's leadership with revolutionary vision and policies was able to lead Singapore to become a developed and strong country to this day.

Keywords : *Visionary, Lee Kuan Yew Leadership, Transformative Leadership.*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi salah satu komponen utama dalam suatu lembaga organisasi yang menjalankan aktivitas/kegiatan yang bersifat untuk mengatur dan mengarahkan kelompok atau individu mulai dari merencanakan sesuatu samapai dengan mengevaluasinya agar pelebagaan organisasi menjadi lebih baik. (Ali,et.al,2022). Kepemimpinan yang dibutuhkan dalam lingkungan organisasi tentu pemimpin yang memiliki karkater tersendiri dan peran penting dalam menjalankan roda kegiatan organisasi (Daswati, 2023, Balansa, 2018). Adapun pendekatan dalam kepemimpinan harus mampu membangun seperti *Self Leadership*, *Team Leadership* dan *Organizational Leadershi*. *Self Leadership* dapat diartikan sebagai pemimpin yang mampu mengatur dan mengontrol diri sendiri supaya dapat menemukan model penentuan dalam arah kebijakan. *Team Leadership* merupakan pemimpin yang dapat mengatur ataupun mengarahkan sesuai dengan kehendak. *Organizational Leadership* dapat diartikan sebagai bentuk pemimpin yang mampu memimpin kelompok atau individu dalam sebuah

organisasi untuk mencapai sebuah tujuan (Tytarenko, 2020, Shorobura and Dolynska, 2023).

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi bisa disebut dengan kata *team leader* yang secara otomatis pemimpin memiliki tugas dan peran yang harus ditanggungjawab dan mampu memberikan segala sesutunya mulai dari mengatur, menjaga, mengelola memahami segala sumberdaya yang dimiliki untuk bisa berkembang dan mencapai keberhasilan dalam sebuah tujuanyang telah direncanakan bersama-sama (Hashem, 2022). Kemudaian kepemimpinan organisasi atau yang bisa disebut dengan *organizational leadership* dalam hal ini ialah menjadi pimpinan dalam sebuah organisasi yang dapat melakukan segala sesuatu terhadap sumberdaya yang ada dimulai dari pemahaman mengenai tujuan secara bersama, sepemikiran visi dan misi, menjaga nilai dan etitud dalam organisasi, menguatkan komitmen secara bersama sehingga dapat menjadikan organisasi dapat berjalan dengan stabil dan mampu mencapai keberhasilan dengan maksimal (Manaze, 2022).

Pendekatan kepemimpinan atau *leadership* dalam kepemimpinan publik harus mampu membangun pemikiran yang strategic agar mampu memberikan berbagai terobosan dan kebijakan yang inovatif demi kemajuan lembaga. Artinya dalam upaya membangun kepemimpinan publik yang strategic harus mampu menciptakan berbagai inovasi dalam kebijakan. Bagi pemimpin pengetahuan tentang inovasi kebijakan merupakan upaya dalam mengambil langkah strategis yang berbeda dari kebijakan sebelumnya yang dilakukan oleh pemerintah atau sektor publik. (Weckstroma and Mladenovi, 2020). Kepemimpinan strategic diperlukan sebagai terobosan dalam mencapai tujuan organisasi publik dalam penyelesaian berbagai permasalahan publik dengan pendekatan *colaborative (collaborative leadership)* (Farstad, 2022). Dalam perspektif yang lain inovasi kepemimpinan memiliki beberapa dimensi utama yang meliputi dimensi kepemimpinan adaptif, dimensi transformatif, dimensi komitmen dan dimensi kemampuan dalam melihat masa depan. Kepemimpinan strategic harus mampu melakukan pengukuran serta evaluasi secara berkala dari setiap program yang dijalankan. (Kwee Ng et.al 2022). Kepemimpinan yang inovatif dan strategic harus mampu membangun kebijakan dalam menguraikan dan menyelesaikan masalah publik yang didasarkan pada keputusan jangka panjang dan berkelanjutan (Nyléna and Salminen, 2019).

Dalam pendekatan organisasi publik kepemimpinan harus bisa digerakan dengan memberikan kesempatan bagi seluruh anggota organisasi untuk turut serta dalam proses pengambilan kebijakan. Kepemimpinan juga dapat diartikan

sebagai salahsatu variabel yang dapat dijadikan proses mempengaruhi segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai keberhasilan tujuan yang telah ditentukan secara bersama. Secara umum prinsip dari kepemimpinan tertuju pada tindakan seseorang ataupun kelompok yang mampu dipengaruhinya dalam mencapai tujuan (Manaze, 2022). Secara ringkas, arti sebuah dari kepemimpinan yaitu suatu upaya untuk mengatur, mengontrol dan menjaga sesuatu yang menjadi sasaran dengan kata lain ialah kekuasaan yang memiliki potensi besar sebagai pengendali dan sebagai sumber hak kewenangan individu untuk mengarahkan dan mengatur seseorang atau kelompok lain (Fialho,et.al, 2023). Sedangkan otoritas merupakan salah satu bentuk dari adanya kekuasaan yang secara otomatis sudah melakat pada pemimpin dari sebuah organisasi ataupun perusahaan yang dipimpinnya, sehingga otoritas ini menjadi kekuasaan legal yang disahkan secara formal oleh organisasi terkait. Upaya dalam membangun kepemimpinan publik tentunya tidak lepas dari *strategic thinking* dari seorang pemimpin. *Strategic thinking* dalam membangun kepemimpinan publik harus mampu membangun kemampuan dan mengelaborasi dengan berbagai situasi yang dihadapi. Prinsip utama dalam *strategic thinking* harus mampu membangun elemen dasar yaitu pertama strategi adaptif, strategi transformasional, strategi *knowledge sharing*, dan strategi *Collaborative* (Ali,2022, Daswati, 2023, Tytarenko, 2022, Shorobura, 2023).

Salah satu tokoh yang memiliki kemampuan dalam memimpin sebuah

negara kecil yang mulanya berupa kota pelabuhan, menjadi sebuah negara yang memiliki kekuatan ekonomi di Asia Tenggara yaitu Lee Kuan Yew. Lee Kuan Yew merupakan tokoh pemimpin yang sangat memiliki pengaruh yang sangat kuat di Singapura. Kemajuan dan kebangkitan Singapura dari sebuah pulau kecil menjadi negara yang maju dan kuat tidak lepas dari peran Lee Kuan Yew dalam membawa Singapura menjadi Negara Modern di Kawasan Asian Tenggara. Kepemimpinan Lee Kuan Yew selama masa kepemimpinan menjadi perdana menteri mampu melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan di semua sektor baik ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Berbagai terobosan dilakukan oleh Lee Kuan Yew karena dia sadar Singapura adalah kota kecil dipelabuhan semenanjung Malaka dan ditambah Singapura tidak memiliki sumberdaya alam untuk modal pembangunan (Harahap, 2019). Selama menjabat sebagai perdana menteri dari kurun waktu 1959-1990 Lee Kuan Yew tercatat sebagai perdana metri terlama di Singapura. Dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew Singapura mengambil berbagai kebijakan strategis di bidang politik, ekonomi, pendidikan dan pembangunan secara terencana. Pencapaian yan diraih oleh Singapura karena penerapan disiplin politik dan ekonomi yang tinggi. Budaya anti korupsi sangat melekat pada pemerintahan Singapura yang menjadikan Singapura menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi terendah di antara negara-negara lain. Singapura berhasil menduduki peringkat tiga dari 180 negara yang disurvei dalam Indeks Persepsi Korupsi tahun 2021 dari *Transparency*

International (Harahap, 2019, Usman, 2020).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lee Kuan yew Lahir pada tanggal 16 September 1923, dari keluarga keturunan Tionghoa yang bermigrasi ke Singapura. Lee Kuan Yew melanjutkan sekolah di Singapura yang kemudian menempuh pendidikan di London Schol dengan mengambil ekonomi dan bisnis, kemudian melanjutkan pendidikan hukum di universitas Cambridge. Setelah menyelesaikan pendidikan Lee Kuan Yew kembali ke Singapura dan mulai aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan politik (<https://www.quora.com/What-was-the-leadership-style-of-Mr-Lee-Kuan-Yew>). Kondisi Singapura yang pada waktu itu juga menjadi negara bagian koloni Inggris sebagai salah satu alasan Lee Kuan Yew terjun ke dunia politik. Lee Kuan Yew memulai karir politiknya saat ia mendirikan *People's Action Party* (PAP) bersama pendiri lainnya. Saat itu, ia menjabat sebagai sekretaris jenderal di partainya sendiri. Singapura mengadakan pemilihan umum pertama kalinya pada 1959. *People's Action Party* (PAP) mendapatkan suara mayoritas sehingga menjadi partai pemenang dan Lee Kuan Yew menjadi perdana menteri Singapura pada tahun 1959 (<https://www.businessandleadership.com/leadership>) Seiring dengan kemajuan partai yang dipimpin oleh Lee Kuan Yew beberapa langkah politik mulai di ambil dengan upaya membangun stabilitas politik dalam negeri (<https://www.businessandleadership.com/leadership/item/lee-kuan-yew-leadership>). Dimasa awal kepemimpinan Lee Kuan Yew, juga dihadapkan pada berbagai

persoalan yang ada di Singapura baik kondisi ekonomi masyarakat, kondisi sosial dan kondisi multi etnis yang sewaktu-waktu bisa memicu konflik (Harahap, 2019).

Hal yang terlihat dalam kepemimpinan Lee Kuan Yew terlihat adalah mekanisme penciptaan sistem partai dominan di Singapura yang bahkan dikatakan sebagai *state party*. Hal ini dilakukan untuk kontrol dan menciptakan stabilitas yang terpusat agar kondisi politik dalam negeri stabil. Selanjutnya pada tahun 1963 Singapura bergabung dengan persemakmuran bersama Malaysia. Hal ini dilakukan sebagai upaya integrasi dan berusaha dengan bergabungnya Singapura kedalam federasi Malaysia akan memberikan keuntungan pada Singapura dalam mendukung pembangunan, melihat Singapura tidak memiliki sumberdaya alam apapun yang bisa di andalkan. Berbagai perencanaan pembangunan dalam konsep negara edersai mulai di susun oleh Lee Kuan Yew sebagai upaya percepatan ekonomi, mengingat waktu itu Singapura adalah negara yang bisa dibilang miskin. Akan tetapi ternyata setelah dua tahun Singapura bergabung dengan federasi Malaysia mengalami ketengangan hubungan dan puncaknya pada tahun 1965 Malaysia secara resmi mengeluarkan Singapura dari federasi dan terpaksa Singapura harus keluar dan tidak lagi menjadi bagian dari federasi Malaysia (Harahap, 2019, Usman, 2020).

1. Kepemimpinan Lee Kuan Yew Membawa Singapura Dalam Transformasi Global

Setelah Singapura dikeluarkan dari Federasi Malaysia menjadi salah satu tantangan bagi Singapura yang merupakan kota pelabuhan kecil yang tidak memiliki

sumberdaya alam, kondisi ekonomi yang lemah, dan dihadapkan pada pembangunan yang belum stabil mengakibatkan masa kepemimpinan Lee Kuan Yew sedikit mengalami kendala. Kepemimpinan Lee Kuan Yew saat itu benar-benar dalam kondisi krisis dan kondisi titik terendah selama sejarah perkembangan negara Singapura (Harahap, 2019). Kondisi yang serba tidak pasti dihadapi oleh Lee Kuan Yew dalam membawa masa depan masyarakat Singapura kala itu. Kondisi Singapura mengalami kegagalan dan tunduk pada negara tetangga yang lebih kuat secara ekonomi dan sumberdaya alam. Kondisi Singapura tidak memiliki prospek dan keuntungan di kawasan Asia Tenggara pada saat itu. Tetapi kondisi tersebut justru menjadi titik balik kebangkitan Singapura, dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew secara bertahap Singapura mulai menata arah pembangunan dan ekonomi (Dikutip dari <https://retizen.republika.co.id>). Lee Kuan Yew mampu mengubah Singapura dari negara kecil dunia ke tiga, menjadi negara kota metropolitan yang berkembang pesat hanya kurun waktu tiga dekade. Suatu pencapaian yang sangat luar biasa bagi negara Singapura yang merupakan negara kecil dan tidak memiliki potensi kekayaan alam yang mendukung (Harahap, 2019).

Negara Singapura dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew mengalami berbagai dimika sosial politik yang bergejolak, akan tetapi Lee Kuan Yew mampu mengatasi dan merubah wajah Singapura menjadi negara modern di dunia bukan lagi di kawasan Asia Tenggara. Jika dibilang bapak pembangunan Singapura modern maka pasti itu adalah Lee Kuan Yew. Berbagai inovasi dan kebijakan mulai di laksanakan mulai dari kebijakan

stabilitas politik, ekonomi dan pendidikan. Lee Kuan Yew memilih untuk menciptakan stabilitas politik dan keamanan dalam negeri agar mampu mendorong para investor untuk membangun investasi agar perekonomian Singapura secara bertahap pulih dan berjalan

(<https://internasional.kontan.co.id/news/sejarah-lee-kuan-yew>). Investasi akan bisa dibangun ketika suatu negara aman dan stabil secara politik. Kebijakan Lee Kuan Yew yang cenderung disiplin dan tegas menjadi langkah awal dalam sistem politik, yang cenderung ke arah otoriter demi menciptakan stabilitas nasional. Berbagai tanggapan pro dan kontra mengenai kebijakan Lee Kuan Yew terkait dengan sistem politik yang liberal otoriter, ternyata langkah itu sangat efektif dan terbukti Singapura mulai tahun 1980an menjadi negara tujuan investasi dunia (Usman, 2020).

Pada bidang ekonomi Singapura menganut sistem ekonomi liberal dengan pengawasan dan kontrol pemerintah agar semua pembangunan ekonomi bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Singapura. Kebijakan pendidikan, dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew pendidikan menjadi sektor investasi negara yang paling besar, sadar akan negara yang tidak memiliki sumberdaya alam, Singapura mendorong kualitas sumberdaya manusia yang unggul agar mampu bersaing ditingkat global. Selanjutnya untuk bidang kesejahteraan dan kesehatan Lee Kuan Yew juga mampu mengintegrasikan model ketahanan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta upaya dalam peningkatan angka harapan hidup. Terbukti dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew Singapura menjadi negara

paling tinggi tingkat kesejahteraan di Kawasan Asia Tenggara (Usman, 2020). Kebijakan dibidang teknologi juga menjadi sektor yang dibangun oleh Lee Kuan Yew, dengan modal sumberdaya manusia yang unggul akan mampu dalam penguasaan teknologi yang mampu membawa kemajuan Singapura. Lee Kuan Yew membangun kerjasama dengan berbagai negara untuk transfer pengetahuan dan teknologi agar Singapura menjadi negara yang maju di masa yang akan datang (<https://retizen.republika.co.id/posts/195608/pengaruh-gaya-kepemimpinan-lee-kuan-yew-terhadap-kemajuan-singapura>)

Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Lee Kuan Yew saat ini terbukti dengan Singapura menjadi negara yang kuat dalam semua aspek baik ekonomi, politik, sumberdaya manusia dan teknologi. Singapura mampu bertransformasi menjadi negara maju di Kawasan Asia Tenggara dan dunia berkat kepemimpinan Lee Kuan Yew (<https://www.linkedin.com/pulse/leadership-legacy-lee-kuan-yew>). Saat ini Singapura menjadi rujukan dalam bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan di Kawasan Asia, hal ini membuktikan bahwa di bawah kepemimpinan yang kuat, negara yang sama sekali tidak memiliki sumberdaya alam mampu menjadi negara yang kuat secara ekonomi dan maju dalam segala aspek pembangunan. Dengan wilayah yang tak begitu luas, Singapura menjadi negara besar dan berpengaruh tidak hanya di kawasan regional, tetapi juga global. Dalam sejarah pembangunan negara Singapura Lee Kuan Yew memiliki visi yang sangat memberikan inspirasi yaitu "Negara Singapura Tidak Hanya Akan Bertahan Hidup, Tetapi Negara Singapura Akan Jadi Pemenang". Visi yang dimiliki

Lee Kuan Yew tentunya bukan tanpa alasan, karena kondisi Singapura adalah negara kecil tanpa sumberdaya alam, sehingga visi tersebut menjadi dasar penyemangat dan motivasi bagi pemerintah dan masyarakat Singapura sampai dengan saat ini (<https://www.linkedin.com/pulse/leadership-legacy-lee-kuan-yew>)

2. *High level cognitive ability* Sebagai Prinsip Dalam Kepemimpinan Lee Kuan Yew

Gaya kepemimpinan harus mampu memperbaharui situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan secara dinamis yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam mewujudkan keberhasilan dari tujuan yang ada dan iklim organisasi yang tidak diketahui kedepannya (Majer, 2023). Kepemimpinan menjadi salah satu upaya ataupun proses penyelesaian atau pengarahan untuk menghadapi suatu masalah ataupun ancaman yang timbul di masyarakat yang datangnya secara langsung ataupun tidak langsung. Perkembangan yang dihadapi dari seseorang pemimpin dalam sebuah organisasi dalam menghadapi masalah tergolong menjadi dua kategori yaitu teknis dan adaptasi (Majer, 2023). Memahami mengenai kepemimpinan adaptasi terhadap suatu masalah diperlukan waktu yang tidak sedikit, hal ini dikarenakan terdapat tantangan permasalahan yang nantinya akan datang dari lingkungan eksternal organisasi dan lingkungan internal organisasi (Vogel, and Werkmeister, 2020).

Dalam Kepemimpinan harus memiliki kecerdasan agar mampu mengembangkan kemampuan, ketrampilan dan strategi agar memastikan keberlanjutan dalam mencapai tujuan. (Tytarenko, 2020,

Shorobura and Dolynska, 2023). Kepemimpinan yang memiliki level *cognitive ability* meliputi dua dimensi yaitu "*Doing Agile*" dan "*Being Agile*". *Doing Agile* berarti, pemimpin memiliki pemahaman mengenai ketangkasan strategis dari perspektif bisnis serta prinsip dan praktik khusus untuk membantu membangun organisasi yang *agile* sehingga dapat mengatasi turbulensi bisnis (Fridayani, 2021). Pemimpin yang gesit harus memperhatikan aspek kualitas, menyederhanakan pekerjaan, ikatan emosional yang menginspirasi serta pemberian makna nilai dalam setiap *project* untuk mencapai tujuan organisasi serta ketanggapan (*agility*), Dimensi kedua dari kepemimpinan adaptif adalah "*Being Agile*", yang didasarkan pada nilai dan prinsip, mengharuskan pemimpin untuk menyadari bagaimana praktik seperti pembelajaran berkelanjutan dan pola pikir yang berkelanjutan disatukan untuk menciptakan organisasi yang sangat responsive terhadap tantangan dan lingkungan (Lionardo and Nasirin, 2020).

Dari hasil penelitian dari (Tytarenko, 2022, Shorobura, 2023) Menjelaskan bahwa salah satu upaya dalam membangun *level cognitive ability* yang berdampak pada keberlanjutan suatu kepemimpinan adalah sikap dan kecerdasan emosional yang harus dimiliki. Artinya pemimpin harus mampu membangun kebijakan yang memperhatikan berbagai kondisi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan, terutama di era yang serba cepat dalam perubahan sosial, pemimpin juga dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi dan responsif secara cepat. Dengan membangun *level cognitive ability* kepemimpinan akan mampu

mengembangkan pola-pola strategi dan mengembangkan inovasi dengan melakukan perencanaan secara komperhensif (Hartley,2020, Dominik, et.al, 2020). Hal inilah yang juga dilakukan oleh Lee kuan Yew dalam memimpin Singapura. Dengan kemampuan yang cerdas dan perencanaan yang matang Lee Kuan Yew mampu melakukan berbagai terobosan dan inovasi di berbagai aspek dalam mewujudkan negara Singapura yang modern.

Tentunya tanpa *level cognitive ability* yang dimiliki oleh Lee Kuan Yew, tentunya sangat sulit untuk membawa kemajuan untuk Singapura negara yang tidak memiliki potensi apapun saat itu, berubah menjadi kekuatan ekonomi di Kawasan Asia. Kecerdasan Lee Kuan Yew dalam membangun singapura adalah dengan investasi sumberdaya manusi sebagai ujung tombak kemajuan singapura. Tentunya akan sulit kepemimpinan yang tidak memiliki *level cognitive ability* untuk memimpin Singapura di awal-awal berdiri menjadi negara merdeka setelah dikelurkan oleh federasi Malaysia (Harahap, 2019). Berbagai krisis ekonomi dan krisis sosial terjadi di Singapura, kesejahteraan masyarakat sangat rendah dan tingkat pendidikan tidak merata. Kepemimpinan Lee Kuan Yew tentunya tidak hanya kuat tetapi juga memiliki kemampuan *level cognitive ability* yang tinggi, sehingga arah pembangunan dan kemajuan Singapura bisa direncanakan secara sistematis sampai dengan hari ini (Harahap, 2019,Usman, 2020).

3. *Multiple input to Strategy Formulation* Sebagai Nilai dalam Kepemimpinan Lee Kuan Yew

Kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat penting dalam

menentukan strategi agar mencapai target kinerja yang telah disusun. Pencapaian kinerja dalam organisasi ini tergantung pada tipe kepemimpinan yang dibawa dalam suatu organisasi. Salah satu tipe kepemimpinan yang paling banyak menjadi diteliti adalah tipe kepemimpinan transformasional dan mampu meformulasikan berbaai strategi. Perkembangan dalam oranisasi publik saat ini sangat dinamis dan kompleks, Sebagai upaya menghadapi situasi ini organisasi yang kompleks membutuhkan pemimpin yang berkualitas dan berkompeten terutama tipe transformasional (Akdere and Egan,2020). Tipe kepemimpinan transformasional ini mengintegrasikan kreativitas, ketekunan dan semangat, intuisi dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dengan mengintegrasikan strategi dengan budaya organisasi (Bass, 1993, Azhari, 2020). Selain itu, Kepemimpinan bertipe transformational ini mampu menggerakkan sumber daya manusia dalam menciptakan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja organisasi. Untuk itu, seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan emosional dalam mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, hubungan dengan pekerja, dan rasa empati (Slater and Kelloway, 2000, Azhari, 2020). Konflik yang terjadi dalam suatu organisasi dapat disebabkan oleh budaya organisasi feodal, rendahnya komunikasi, kompetisi tidak sehat serta kegagalan dalam menerima perbedaan (Fiala, 2017). Berikut merupakan salah satu gambaran mengenai pendekatan strategic transormasional.

Kepemimpinan harus mampu transformasikan nilai *multiple input to strategy formulation* meraih tujuan. Pendekatan *multiple input to strategy*

formulation sebagai salah satu bentuk kepemimpinan modern, karena memainkan peran penting untuk peningkatan organisasi dalam menciptakan berbagai inovasi dan memberikan informasi dari berbagai pihak (Christian, et.al, 2024). Konsep *multiple input to strategy formulation* merupakan proses dimana orang terlibat dengan orang lain dan menciptakan hubungan yang membangkitkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin. Pada prinsipnya, kepemimpinan berusaha memotivasi untuk berbuat lebih baik dari apa yang biasa dilakukan, dengan kata lain meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja (Hanif,et.al, 2022). Pemimpin dengan konsep *multiple input to strategy formulation* harus mampu mengajak bawahannya untuk melakukan perubahan dimana perubahan tersebut berpengaruh perubahan suatu organisasi agar lebih maju (Dionne, 2015, Hoek, 2024).

Berkaitan dengan kepemimpinan Lee Kuan Yew konsep *multiple input to strategy formulation* dilakukan pada saat setelah Singapura di Kelurkan oleh federasi malaysia. Lee Kuan Yew bersama para tokoh partai merumuskan berbagai strategi dan memberikan berbagai usulan dan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dengan kondisi singapura pada saat itu. Salah satu hasil dari kesepakatan para tokoh partai yang di pimpin oleh Lee Kuan Yew memutuskan konsep negara Singapura adalah menjadi negara perdagangan sebagai jantung perekonomian nasional. Letak singapura sebagai negara pelabuhan menjadi modal awal dalam membangun perekonomian di kawasan semenanjung Malaka. Untuk

mewujudkan singapura menjadi negara yang aman dalam investasi, kebijakan Lee Kuan Yew berusaha mentertibkan berbagai oposisi yang melawan agar stabilitas dan keamanan terwujud. Berbagai upaya dalam mendukung *multiple input to strategy formulation* Lee Kuan Yew menerapkan sistem “*Asian Values*” untuk mengarahkan pemerintahan kepada bentuk yang lebih otoriter dibandingkan demokrasi liberal. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Lokal Asia dalam masa pemerintahan Lee Kuan Yew memunculkan anggapan bahwa Singapura menganut sistem otoritarianisme. Terlepas pro dan kontra penerapan kebijakan ini tetap dilaksanakan dan terbukti dalam kurun waktu yang relatif singkat singapura menjadi negara dengan tingkat investasi asing paling tinggi di Kawasan Asia tenggara. Hal ini tentunya berdampak pada kemajuan ekonomi masyarakat singapura dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lee Kuan Yew dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang karismatik, dimana ia terkenal dengan keterusterangannya, dan ia tidak pernah takut untuk berterus terang tentang apa yang ia lihat sebagai suatu kebenaran. Adanya kemampuan yang jujur itu adalah salah satu kunci bagi seorang pemimpin.

4. *Revolution Thinking dan Anticipating and Creating* Sebagai Penguatan Karakter Dalam Kepemimpinan Lee Kuan Yew

Dalam membangun *strategic thinking* seorang pemimpin harus mampu membangun pola pemikiran yang revolusioner. Pola *revolution thinking* digunakan agar seluruh komponen dalam organisasi mampu menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar yang melampaui batas. Kemampuan seorang

dalam membangun *revolution thinking* sebagai upaya dalam pengembangan pengetahuan dan bakat dalam peningkatan kompetensi yang unggul (Hanif, et.al, 2022). Indikator berbagi pengetahuan juga berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dalam organisasi. Berbagi pengetahuan dalam suatu organisasi akan dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, peningkatan kompetensi dan peningkatan kualitas kerja dalam suatu organisasi publik (Xue, 2011).

Ada lima faktor yang mempengaruhi integrasi antara kompetensi kerja dengan berbagi pengetahuan yang dikembangkan dalam organisasi akan mampu menciptakan iklim yang dinamis, adanya keterbukaan akses informasi, adanya keterbukaan dalam pengembangan karir, adanya keterbukaan dalam pengembangan ide, dan adanya keterbukaan dalam inovasi dan keterbaruan baik dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk pola kerja (Christian, et.al, 2024). Dalam konsep berbagi pengetahuan pemimpin harus menempatkan posisi sebagai *leaders* bukan sebagai *boss*, sehingga pola hubungan yang terjalin lebih humanis. Berikut merupakan pola dalam pengembangan perbagi pengetahuan antara model *boss* dan model *leader*.

Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) ini berperan penting dalam organisasi untuk menghindari terjadinya perbedaan. Dalam organisasi berbagi pengetahuan merupakan langkah yang paling strategis bagi pemimpin agar mudah mendelegasikan kewenangan (Tytarenko, 2020, Shorobura and Dolynska, 2023). Dalam perspekti *strategic thinking* berbagi pengetahuan menjadi langkah yang juga bagian dari upaya transformasional. Dalam kepemimpinan publik, pendekatan

berbagi pengetahuan menjadi salah satu hal yang harus dilakukan, sistem birokrasi harus dibangun dengan model birokrasi yang memiliki pengetahuan dan dinamis. Artinya, tahapan dalam membangun kepemimpinan yang *strategic* tidak lepas dari sejauh mana pemimpin mampu memberikan pengetahuan dan berbagai ilmu dengan para anggota organisasi (Hartley, 2020, Dominik, et.al, 2020).

Kepemimpinan Lee Kuan Yew dalam membangun Singapura dari kota pelabuhan kecil bekas koloni Inggris, menjadi negara yang kuat dalam bidang politik dan ekonomi tentunya tidak lepas dari pemikiran yang sangat revolusioner. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Lee Kuan Yew saat memimpin Singapura bisa dibilang semua langkah yang di ambil adalah langkah-langkah strategis dan sangat revolusioner. Kepemimpinan Lee Kuan Yew bisa dibilang bapak Singapura Modern karena berbagai langkah dan kebijakan yang revolusioner. Keputusan untuk keluar dari federasi Malaysia menjadi titik balik revolusi Singapura dari negara kecil menjadi negara modern dan kaya. Kebijakan yang revolusioner dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew adalah pemberantasan korupsi, Lee Kuan Yew tidak kompromi terhadap tindak kejahatan korupsi di Singapura. Penetapan aturan dan budaya disiplin dengan aturan yang sangat ketat bagi semua masyarakat yang melanggar akan mendapat hukuman tanpa adanya diskriminasi (<https://www.quora.com/What-was-the-leadership-style-of-Mr-Lee-Kuan-Yew-What-lessons-can-we-learn>)

Kebijakan yang revolusioner yang dilakukan oleh Lee Kuan Yew dengan penerapan sistem ekonomi kapitalis dengan pendekatan politik otoriter dengan

penerapan Asian Values, negara memastikan kontrol terhadap aktivitas ekonomi hal ini bertujuan agar pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat merata. Sedangkan untuk aspek *creating future*, dengan visi Lee Kuan Yew Singapura Menjadi Pemenang berbagai langkah inovasi dan kebijakan dilakukan agar kemajuan singapura bisa bertahan dalam waktu yang lama. Kemampuan Lee Kuan Yew dalam membangun masa depan singapura adalah dengan membangun pilar pendidikan, kesehatan, teknologi yang saat ini terbukti, singapura menjadi rujukan oleh negara-negara di kawasan Asia dalam pendidikan, kesehatan dan kemajuan teknologi. Lee Kuan Yew percaya bahawa kedepan dengan kemampuan sumberdaya manusia yang unggul singapura akan menjadi negara yang maju meski tidak memiliki sumberdaya alam.

Berbagai kebijakan dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew menjadi pondasi yang akan tetap diteruskan oleh generasi penerus di Singapura. Lee Kuan Yew telah menjadi sosok yang telah menamkan nilai-nilai yang akan terus digunakan dalam membangun singapura dimasa yang akan datang. Kepemimpinan Lee Kuan Yew pada saat menjadi perdana menteri telah membawa singapura dari masa lalu yang serba tidak pasti, ke arah masa depan yang sangat gemilang. Lee Kuan Yew telah menetapkan standar kebijakan untuk kemajuan singapura dimasa yang akan datang yaitu menjadi negara yang berdikari secara politik, ekonomi dan teknologi.

5. *Creation of a vision* Sebagai Nilai Yang Dicapai Dalam Kepemimpinan Lee Kuan Yew

Dalam membangun kepemimpinan penentuan visi menjadi sangat penting sebagai suatu apa yang akan dicapai. Penentuan visi harus dilandaskan pada kemampuan dan tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sebagaimana kepemimpinan Lee Kuan Yew dalam menentukan visi negara singapura untuk menjadi negara yang maju dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Visi yang dibangun oleh Lee Kuan Yew adalah menjadikan “Singapura Negara Yang Bukan Hanya Bisa Bertahan Hidup Tetapi Negara Yang Akan Jadi Pemenag”. Visi ini menjadi landasan kuat bagi Lee Kuan Yew dalam membangun negara singapura dari keterpurukan menjadi negara kuat dan maju. Reformasi kebijakan dilakukan untuk mencapai visi tersebut baik di bidang pendidika, kesehatan dan ekonomi. Langkah awal Lee Kuan Yew dalam melaksanakan visi mencapai Singapura Pemenang adalah dengan memperkuat sistem ekonomi dalam negri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun berbagai kerjasama dan jejaring dengan berbagai pihak untuk berinvestasi di Singapura. Lee Kuan Yew menerapkan model kepemimpinan yang lebih *collaborative* untuk mendorong partisipasi pihak swasta dalam pengembanga ekonomi di Singapura.

Dalam upaya membangun kemitraan seorang pemimpin harus mampu membangun pola kerjasama dan proses kolaborasi lintas *stakeholders*. Pendekatan kepemimpinan kolaborasi telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari penyelenggaraan organisasi publik. Begitu juga dengan kepemimpinan yang harus dibangun adalah startegi kepemimpinan kolaboratif, Dalam perspektif *collabortive* organisasi publik adalah sebagai kekuasaan

administratif, politik, dan ekonomi untuk merumuskan proses kebijakan publik dan aktor-aktor yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakan, artinya peran kepemimpinan menjadi sangat penting dalam mewujudkan suatu proses *collaborative* (Louis C., 2021). Kepemimpinan *collaborative* lebih diarahkan dalam membangun jejaring yang secara luas mampu melaksanakan fungsi-fungsi organisasi secara internal dan mampu secara sinergi baik dengan masyarakat maupun lembaga swasta serta

bertujuan mencapai tujuan organisasi. (Luc, 2015). Kemunculan konsep kepemimpinan *collaborative* merupakan terminologi yang digunakan untuk menciptakan pola hubungan upaya dalam tiga domain utama yaitu kolaborasi internal organisasi baik secara vertikal dan horizontal, serta jejaring eksternal dalam mendukung keberlanjutan suatu kebijakan (Frank, 2010). Berikut merupakan gambaran model kepemimpinan *collaborative*.

Gambar 3 Model kepemimpinan *collaborative*



Sumber : Linden (2002), “*Working Accross Boundaries : Making Collaboration*”

Kepemimpinan *collaborative* sendiri harus dibangun atas dasar pada faktor kontekstual dan pemahaman dalam kerjasama antar kelembagaan, mengidentifikasi para pemangku kepentingan, kesepakatan umum dengan memiliki tujuan yang sama, dan masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda. Artinya, model kepemimpinan *collaborative* menjadi kerangka dalam mengembangkan kerja sama yang ada di dalam organisasi pemerintah, organisasi

non pemerintah, lembaga usaha, dan kelompok masyarakat sosial yang saling terkoordinasi dalam distribusi dan pencarian solusi publik (Shilong, 2014). Kepemimpinan *collaborative* merupakan suatu kondisi yang menjamin adanya kesejajaran, kesamaan, kohesi dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan oleh organisasi publik (Plattner, 2013). Kepemimpinan *collaborative* dalam membangun kerjasama harus mampu mendorong

seluruh anggota organisasi untuk bekerjasama. Pemimpin juga harus berkolaborasi atas dasar kesadarannya sendiri dengan tanpa ada paksaan dan dia harus bisa melihat kemungkinan menghubungkan visi yang lebih besar di masa depan.

Model kepemimpinan *collaboartive* yang diterapkan oleh Lee Kuan Yew memiliki beberapa tujuan. Pertama dengan model kepemimpinan *collaborative* harapannya akan meningkatkan jejaring dari berbagai pihak khususnya dari luar negeri untuk bermitra dengan singapura. Dengan jaminan keamanan dan stabilitas politik yang relatif stabil Singapura menjadi pilihan bagi para negara untuk berinvestasi. Dengan banyaknya investasi asing yang masuk secara otomatis akan merubah pola kerja birokrasi pemerintah yang lebih responsif dengan penerapan standar lembaga swasta. *Creation of a vision* yang dimiliki oleh Lee Kuan Yew mampu menghantarkan Negara Singapura menjadi negara yan maju secara ekonomi, teknologi, pendidikan dan kesehatan. Selanjutnya *Creation of a vision* yan dilakukan oleh Lee Kuan Yew adalah kebijakan keamanan nasional yang di sebut sebagai *Internal Security Act*. *Internal Security Act* (ISA) adalah undang-undang yang dirancang untuk memberikan keamanan internal bagi Singapura untuk mencapai stabilitas politik dan keamanan dalam negri. Kebijakan ini dibuat oleh Lee Kuan Yew dan menjadi undang-undang untuk memberikan perlindungan dan keamanan agar stabilitas dalam negri tetap kondusi. Hal ini dilakukan agar berbagai aktivitas ekonomi dan perdagangan di Singapura dapat berjalan dengan aman.

C. KESIMPULAN

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun sebuah oranisasi ataupun negara. Keberadaan kepemimpinan yang kuat akan mampu membawa berbagai kemajuan dan perubahan dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan besar. Kemimpinan Lee Kuan Yew dalam membangun Singapura menjadi kisah sukses dalam membawa perubahan besar dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bagi negara baru. Dibawah kepemimpinan Lee Kuan Yew Singapura bertransformasi dari sebuah negara yang kecil, dari sebuah kota pelabuhan yang tidak memiliki sumberdaya alam berubah menjadi negara yang kuat secara politik, ekonomi dan pendidikan. Keberadaan Singapura menjadi kekuatan ekonomi bukan hanya di Kawasan Asia tetapi di taraf global. Transformasi Singapura menjadi negara kuat di tingkat global tentunya tidak lepas dari peran kepemimpinan Lee Kuan Yew. Lee Kuan Yew disebut sebagai pemimpin yan trasformasional dan visioner dalam mengubah Singapura menjadi sebuah negara modern. Visi dan berbagai kebijakan yang revolusioner menjadi salah satu faktor pendukung singapura mampu memetakan masa depan dalam menjadi negara yang kuat dan berdikari. Lee Kuan Yew mampu mengubah Singapura dari negara kecil dunia ke tiga, menjadi negara kota metropolitan yang berkembang pesat hanya kurun waktu tiga dekade.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Akdere, M. and Egan, T. (2020) *'Transformational leadership and human resource development:*

- Linking employee learning, job satisfaction, and organizational performance*, *Human Resource Development quarterly*, pp. 1–29. doi: 10.1002/hrdq.21404.
- Ali, Asim, Taha Shabbir, Waqar Ali, 2022, *A Literature Review on Public Leadership in Organizations*, *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership* Volume 3, Number 1, May 2022.
- Andries Lionardo and Chairun Nasirin, 2020. *Leadership Management and Youth Competencies in the Administration of Public Policy in Indonesia*. *International Journal of Economics and Business Administration*.
- Bass, M, B & Riggio, R. (2006) *Transformational Leadership*. 2nd edn. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Barling, J., Slater, F. and Kelloway, E. K. (2000) 'Transformational leadership and emotional intelligence : an exploratory study', *Leadership & organization Development Journal*, 21(3), pp. 157–161.
- Balansa, F., Lengkong, & Hasan, A. B. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, budaya organisasi dan disiplin kerja pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Karombasan. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4555-4564.
- Christian, Schuster, Javier Fuenzalida and Kim Sass Mikkelsen, 2024. *Unethical leadership, moral compensation, and ethical followership: Evidence from a survey experiment with Chilean public servants*. DOI: 10.1111/puar.13815
- Dominik, Artur Reuber and Rick Vogel, 2020. *Developing a short scale to assess public leadership*, DOI: 10.1111/padm.12665.
- Dionne, S. D. et al. (2015) 'Transformational leadership and team performance', *Journal of Organizational Change Management*, 17(2), pp. 177–193. Doi: 10.1108/09534810410530601.
- Daswati, Syahrudin Hattab, Musdalifa, SarSalbia, 2023. *Bibliometric Analysis of the Role of Leadership in Public Organizations using VosViewer*, *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership* Volume 4, Number 2, November 2023,
- Fialho, Elisabete, Maria José Sousa and Ana Moreira, 2023. *Public Administration Leadership and Public Policies*, *Management Leadership and Governance*, ECMLG.
- Fiala, M. (2017) 'Common causes of workplace conflict, *Organizational design human resources consulting*. Available at: <http://oahumanresources.com/common-causes-workplace-conflict/> (Accessed: 18 September 2020).
- Farstad, Fay M., 2022. *Explaining radical policy change: Norwegian climate policy and the ban on cultivating peatlands*. *Global Environmental Change* 74 (2022) 102517.
- Hartley, Jean, 2020. *Leadership for public value: Political astuteness as a conceptual link* *Symposium introduction*, *School of Social and*

- Political Sciences, University of Lincoln, United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland.
- Hanif, Sadia, Ali Ahsan and Graham Wise, 2022. *Icebergs of Expertise-Based Leadership: The Role of Expert Leaders in Public Administration*.
- Hashem, Reem, 2022. *'Al Faza'a leadership: An implicit cultural barrier to distributed leadership in Jordanian public schools*. Educational Management Administration & Leadership, DOI: 10.1177/1741143220932580.
- Harahap, I. (2019). *Analisis Gaya Kepemimpinan Lee Kuan Yew dalam Mengantarkan Singapura menjadi Negara Maju*. Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI), Vol. 2, No. 1, 1-8.
- Kwee Ng, Boon, Chan-Yuan Wong and Mary Grace P. Santos, 2022. *Grassroots innovation: Scenario, policy and governance*, Journal of Rural Studies 90 (2022) 1–12.
- Liu, Louis C., 2021. *Policy innovation and public organizational performance: a moderated mediation analysis of Taiwan's Bookstart program*, Public Management Review, DOI: 10.1080/14719037.2021.1942530.
- Majer, Chol Gabriel, 2023. *Influence Of Leadership Style Of Management On Managerial Strategy In South Sudan Public Sector*, International Journal of Scientific and Research Publications.
- Manaze, Mesfin, 2022. *Practice Challenges of Distributed Leadership at Public Secondary Schools of Dessie City Administration*, Asian Journal of Education and e-Learning (ISSN: 2321 – 2454)
- Marieke van der Hoek, 2024. *Joining in With Leadership? A Survey of Leadership Behaviour and Identity of Non-Managerial Employees in Public Organizations*, Review of Public Personnel Administration.
- Plattner, Marc F. *Reflections on "Governance"*. Journal of Democracy Volume 24, Number 4 October 2013. National Endowment for Democracy and The Johns Hopkins University Press.
- Rick Vogel, Laura Werkmeister, 2020. *What is Public about Public Leadership: Exploring Implicit Public Leadership Theories*, Journal of Public Administration Research and Theory.
- Shorobura and Dolynska, 2023. *Leadership in public administration: today's challenges*, DOI <http://dx.doi.org/10.12775/JEHS.2023.13.02.043>, <https://apcz.umk.pl/JEHS/article/view/42766>.
- Tytarenko, Oleksandr 2020. *Features Of The Influence Of Local Leadership On Public Administration: European Experience For Ukraine, Public Administration and Regional Development»* <https://pard.mk.ua/index.php/journal>
- Usman, Abdul Rani, Azman Sulaiman, Teuku Zulyadi, Hanifah Nurdin, Komunikasi Politik Singapura (Studi Terhadap Adaptasi Budaya), Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2020.
- Wang, Shilong. *Research on the Collaborative Governance Model in the Charity Organization under*

- Polycentric Perspective. Open Journal of Social Sciences*, 2, 263-2. 2014. *School of Economics and Management, Southwest Jiaotong University.*
- Weckströma, Christoffer and Miloš N. Mladenovi, 2020. *Evaluation of public transport policy formulation and implementation: Case study of 24 mid-sized Nordic cities.* Transportation Research Procedia 45 (2020) 979–986.
- Xue, Y., Bradley, J. and Liang, H. (2011) 'Team climate, empowering leadership, and knowledge sharing', *Journal of Knowledge Management*, 15(2), pp. 299–312. doi: 10.1108/13673271111119709.
- Sumber Lain:
- Dikutip dari <https://www.businessandleadership.com/leadership/item/lee-kuan-yew-leadership-transformed-singapore>.di akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://www.linkedin.com/pulse/leadership-legacy-lee-kuan-yew>. akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://bcf.or.id/lee-kuan-yews-leadership-model-for-china>. akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://leenallalingham.com/2023/09/05/building-a-nation-lee-kuan-yews-leadership-lessons>. akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://www.quora.com/What-was-the-leadership-style-of-Mr-Lee-Kuan-Yew-What-lessons-can-we-learn>. akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://yourpersonaleverest.com/2017/04/04/five-lessons-on-leadership-from-lee-kuan-yew/> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://leanscape.io/harnessing-the-wisdom-of-lee-kuan-yew-for-personal-and-professional-growth/> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://qz.com/india/414038/what-businesses-can-learn-from-lee-kuan-yew-the-man-who-built-modern-singapore> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://www.leadersleague.com/en/news/learn-from-lee-kuan-yew-a-thinker-a-fighter-and-a-believer> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://internasional.kontan.co.id/news/sejarah-lee-kuan-yew-pendiri-singapura-yang-jadi-negara-termakmur-di-asia> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://gokepri.com/transisi-kepemimpinan-di-singapura-dari-lee-kuan-yew-ke-lawrence-wong/> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.
- Dikutip dari <https://retizen.republika.co.id/posts/195608/pengaruh-gaya-kepemimpinan-lee-kuan-yew-terhadap-kemajuan-singapura> akses pada hari selasa, 15 Oktober 2024.